



Filosofi Jenang Procot sebagai Makanan Khas Upacara Tingkeban Masyarakat Suku Jawa

Sekar Kirana Wulandari¹, Asti Lestari², Nadila Putri Budi Sugiarti³, Siti Komariah⁴, Mirna Nur Alia Abdullah⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

Email: ¹sekarkirana23@upi.edu, ²astilestari@upi.edu, ³nadilaputribudisugiarti@upi.edu,

⁴sitikomariah@upi.edu, ⁵alyamirna@upi.edu

Abstrak

Jenang procot atau bubur procot merupakan salah satu makanan khas upacara tingkeban. Jenang procot menjadi sajian penting upacara tingkeban sebab makna yang terkandung pada jenang procot menggambarkan harapan orang tua terhadap calon bayi dalam kandungan agar lahir dengan lancar. Upacara tingkeban umumnya dilaksanakan ketika kehamilan sang ibu memasuki usia tujuh bulan. Upacara tingkeban diyakini masyarakat Jawa mampu memberikan kemudahan bagi ibu dan calon anak, mulai dari kehamilan, melahirkan, hingga anak dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara detail mengenai filosofi jenang procot dalam upacara tingkeban masyarakat suku Jawa. Penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah kata jenang procot berasal dari kamus bahasa Jawa yang berarti bubur sebagai permohonan agar bayi yang dikandung dapat lahir dengan merosot atau meluncur. Penelitian juga menunjukkan bahwa jenang procot menjadi sajian penting dalam upacara tingkeban karena dipercaya masyarakat suku Jawa sebagai salah satu cara untuk menghindari kematian saat persalinan.

Kata Kunci: : Jenang Procot, Upacara Tingkeban, Masyarakat Suku Jawa.

Abstract

Jenang procot or procot porridge is one of the typical foods served during the tingkeban ceremony. Jenang procot is an important dish in the tingkeban ceremony because it symbolizes the parents' hopes for the smooth birth of the unborn baby. The tingkeban ceremony is usually held when the mother's pregnancy reaches seven months. The Javanese community believes that the tingkeban ceremony can provide ease for both the mother and the unborn child, from pregnancy to childbirth and until the child reaches adulthood. This research aims to explore the philosophy of jenang procot in the tingkeban ceremony of the Javanese community. The research employs Symbolic Interactionism Theory. The research method used is descriptive method, and data collection techniques involve literature study. The results show that the term 'jenang procot' comes from the Javanese language dictionary, meaning porridge as a request for the baby to be born smoothly. The research also indicates that jenang procot is an essential dish in the tingkeban ceremony because the Javanese community believes it is one way to prevent death during childbirth.

Keywords: Procot Porridge, Tingkeban Ceremony, Javanese Community.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman, mulai dari suku, ras, agama, dan budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Menurut Sensus BPS tahun 2010, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis, yaitu sekitar 1.340 suku bangsa. Keberagaman suku ini membuat Indonesia terkenal dengan sebutan negara multikultural. Keberagaman suku juga menjadi salah satu ciri khas Indonesia. Semboyan negara Indonesia sendiri yaitu ‘Bhinneka Tunggal Ika’ memiliki makna meski berbeda-beda (suku, ras, agama, budaya), tetapi kita tetap satu yaitu bangsa Indonesia (Kartini, 2021).

Suku-suku yang terkenal dan dapat disebut sebagai suku mayoritas di Indonesia diantaranya suku Jawa, suku Sunda, suku Betawi, suku Minangkabau, suku Batak, dan masih banyak lagi. Suku Jawa merupakan suku dengan populasi terbanyak di Indonesia. Berdasarkan data BPS tahun 2010, jumlah masyarakat suku Jawa mencapai 95.217.022 jiwa. Angka tersebut menunjukkan 40,22 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Masyarakat suku Jawa tidak hanya menghuni pulau Jawa saja (Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat), tetapi sudah tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia (Putri, 2023).

Setiap suku yang ada di Indonesia pasti memiliki budaya dan tradisinya sendiri. Kebudayaan dapat menjadi wadah untuk mencari pengalaman serta pengetahuan seseorang yang diajarkan dan diturunkan oleh generasi tua kepada generasi muda dengan tujuan agar kebudayaan tersebut tetap eksis. Sebagaimana budaya, tradisi juga mampu berlaku sebagai identitas dari suatu suku. Tradisi umumnya dijadikan simbol dari suatu budaya. Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan atau adat turun temurun yang masih terus dijalankan dalam kehidupan masyarakat saat ini dengan menggunakan model paling baik dan benar sesuai dengan tradisi generasi terdahulu (Ritonga, 2020).

Suku Jawa dikenal sebagai suku yang memiliki sifat atau perilaku sopan dan halus, tetapi suku Jawa juga terkenal dengan suku bangsa yang tertutup dan tidak mau mengungkapkan sesuatu secara terus terang. Sifat tersebut dianggap masyarakat suku Jawa dapat menjadi upaya untuk memelihara keharmonian dan menghindari pertikaian. Masyarakat suku Jawa khususnya generasi terdahulu cenderung memiliki sifat membeda-bedakan masyarakat lain berdasarkan asal dan kasta. Sifat seperti di atas adalah sifat turun-temurun yang berasal dari ajaran kebudayaan Hindu dan Jawa Kuno (Alfian, 2014).

Suku Jawa mempunyai berbagai tradisi ketika seseorang mengalami peristiwa perkawinan, kelahiran, dan kematian. Tradisi seperti di atas umumnya dikenal sebagai upacara daur hidup. Salah satu upacara daur hidup masyarakat suku Jawa khususnya saat sebelum kelahiran adalah upacara *Tingkeban* atau sering dikenal dengan upacara *Mitoni*. *Tingkeban* merupakan upacara yang dilangsungkan oleh wanita Jawa yang sedang hamil ketika kandungannya memasuki usia tujuh bulan. Upacara ini dilakukan oleh sepasang suami istri dengan tujuan memberikan kebaikan untuk calon anak yang masih berada dikandungan (Sutarti dkk, 2023).

Upacara *tingkeban* terdiri dari beberapa rangkaian proses sakral. Dalam upacara *tingkeban* juga terdapat makanan atau kudapan khas yang akan disajikan. Setiap makanan yang disajikan memiliki makna atau filosofinya tersendiri. Salah satu makanan khas yang unik di upacara *tingkeban* yaitu *jenang procot*. *Jenang procot* dapat dimaknai sebagai harapan orang tua agar bayi yang ada di dalam kandungan dapat lahir dengan lancar atau meluncur.

Penelitian ini dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik. *Jenang procot* menjadi simbol untuk harapan calon ibu agar bayi yang dikandungnya dapat lahir dengan lancar. Warna dari pisang ambon atau pisang raja sebagai pelengkap yang terdapat dalam *jenang procot* juga memiliki maknanya sendiri. Warna merah pada *jenang procot* menyimbolkan warna dari perut ibu dan pisang ambon atau pisang raja menjadi simbol jabang bayi yang sedang dikandung di dalam perut ibu. Upacara *tingkeban* juga menjadi simbol yang bermakna untuk kelancaran kehamilan calon ibu sampai nanti setelah kelahiran sang anak. Simbol-simbol di atas memiliki makna yang berbeda. Simbol-simbol itu dapat menjadi bentuk komunikasi individu khususnya dalam ranah kebudayaan. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai filosofi *jenang procot* yang menjadi makanan khas pada upacara *tingkeban*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan suatu hasil dengan tujuan memberikan penjelasan deskripsi, dan mengungkapkan validasi mengenai fenomena yang sedang diteliti (Ramdhani, 2021). Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa, kejadian, maupun gejala yang terjadi saat ini (Sudjana & Ibrahim, 1989). Sedangkan menurut Soendari (2012) penelitian deskriptif ialah penelitian dengan memusatkan perhatian untuk memecahkan masalah-masalah aktual sesuai yang terjadi saat proses penelitian.

Studi literatur adalah ringkasan tertulis yang bersumber dari artikel melalui jurnal, buku, dan dokumen lain. Artikel-artikel tersebut mendefinisikan suatu teori dan memberikan informasi tentang masa lalu dan masa kini. Kemudian disusun berdasarkan topik dan dokumen yang diminati (Creswell, 2014). Studi literatur merupakan salah satu rangkaian kegiatan penelitian terkait pengumpulan data pusaka, membaca, menulis, dan mengelola literatur penelitian (Zed, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Istilah Jenang Procot

Istilah *jenang procot* terdiri dari dua kata, yakni kata *jenang* dan kata *procot*. Dalam *Bausastra Jawa* (Kamus Bahasa Jawa) kata *jenang* dapat diartikan sebagai bubur (*wujude warna-warna jenang*) atau berbagai macam bubur dengan wujud yang berbeda. Sedangkan kata *procot* bermakna *dumadakan metu; lahir kanthi gampang* atau dalam bahasa Indonesia maksudnya adalah ‘segera keluar, lahir dengan mudah’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *jenang procot* sendiri merupakan jenang yang diyakini dapat memudahkan wanita Jawa dalam proses melahirkan calon anaknya (Widada dkk, 2006).

Nama *jenang procot* [jənəŋ prOcOt] dijadikan sebuah tanda atau simbol akan adanya konsep harapan ibu terhadap proses persalinan yang lebih mudah, cepat, dan *makprocot* atau tiba-tiba keluar. Jenang procot terdiri dari beberapa bahan seperti satu buah pisang raja atau pisang ambon utuh, gula, garam, dan santan yang direbus hingga mendidih. Dapat dikatakan pula bahwa jenang procot merupakan juruh (air gula jawa) dan di atasnya diberi buah pisang utuh yang sudah terkupas (Baehaqie, 2017).

Makna semiotik dari jenang procot juga dapat dilihat melalui ikrar sesaji yang diucapkan oleh Mariman dalam (Baihaqie, 2017):

“*Jenang procot nyumerepi bumi suci siti sari ingkan badhe kedhawahan sukerta-nipun si jabang bayi ampun tidha-tidha sageeda mahanani ayom ayem tentrem ingsak lami-laminipun. Ing bernjang dumugi titi wanci lahir ponang jabang bayi sageta gangsar, gampil mengah ingkang dados hajatipun*”.

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat diartikan bahwa *jenang procot* menggambarkan atau diperuntukkan untuk bumi suci siti sari atau daerah yang akan menjadi tempat tinggal jabang bayi. Dengan harapan si jabang bayi akan lahir dengan mudah, lancar, dan terbebas dari semua gangguan yang menjadi penghalang untuk keluar dari rahim sang ibu. Harapan lainnya semoga setelah sang jabang bayi lahir akan dapat bermanfaat, hidupnya aman, damai, dan tenteram selama-lamanya.

Filosofi Jenang Procot pada Upacara Tingkeban

Istilah *tingkeban* berakar dari kata *tingkep* yang memiliki makna tertutup. Upacara *tingkeban* menjadi salah satu tradisi masyarakat suku Jawa. Upacara *tingkeban* umumnya dilangsungkan oleh para orang tua ketika usia kandungan calon ibu menginjak usia tujuh bulan dan baru pertama kali hamil. Maka dari itu, upacara *tingkeban* juga dapat dikenal dengan upacara *mitoni* yang berasal dari kata *mitu* atau *pitu* (tujuh). Upacara *tingkeban* dilakukan dengan tujuan mendoakan calon bayi agar selamat saat dilahirkan tanpa kekurangan apapun dan sang ibu juga setelah melahirkan tetap sehat. Tradisi seperti ini telah dilaksanakan masyarakat suku Jawa sejak dulu atau dapat dikatakan menjadi tradisi turun temurun (Novita & Prasetyoningsih, 2023).

Upacara *tingkeban* ialah upacara yang dilaksanakan ketika usia kehamilan menginjak usia tujuh bulan dan hanya dilakukan pada masa kehamilan pertama. Upacara ini bermakna untuk meminta keselamatan bagi ibu yang sedang mengandung dan si jabang bayi yang akan segera dilahirkan. Umumnya masyarakat suku Jawa melaksanakan upacara tingkeban dengan beberapa rangkaian atau tahapan seperti *siraman*, ganti pakaian, *brojolan*, dan *slametan* (Herawati, 2007). Sedangkan menurut Sarbaini (2021) upacara tingkeban adalah salah satu tradisi masyarakat suku Jawa yang sudah ada dan dipraktikan sejak jaman dahulu. Upacara ini sudah menjadi tradisi turun temurun dengan tujuan untuk melindungi bayi dalam kandungan serta mendoakan sang bayi dan ibu agar tetap sehat dan selamat. Sang ibu juga diharapkan dapat melahirkan secara normal. Menurut Hambali (2023) meskipun upacara *tingkeban* masih dilaksanakan sampai sekarang, tetapi prosesnya terus berubah karena banyak masyarakat yang sudah paham dengan agama Islam sehingga setiap prosesnya disesuaikan dengan ajaran Islam agar tidak dianggap menyimpang.

Upacara *tingkeban* menjadi sarana untuk berdoa agar si jabang bayi yang ada di kandungan sang ibu selalu diberi kesehatan. Selain itu, upacara tingkeban memiliki makna solidaritas tinggi yang berhubungan dengan adat istiadat turun temurun. Masyarakat suku Jawa meyakini bahwa upacara tingkeban dapat menghindarkan ibu dan anak dari malapetaka. Jika tidak dilakukan berarti masyarakat tersebut dianggap mengabaikan adat dan akan memicu celaan yang membuat nama keluarga menjadi buruk. Meninggalkan tradisi tingkeban sama saja melanggar etik status sosial dan tidak menghormati para leluhur (Cholistarisa dkk, 2022).

Menurut Cholistarisa dkk (2022) saat pelaksanaan upacara *tingkeban* terdapat tujuh makanan khas yang disajikan. Hidangan-hidangan tersebut ada sebagai ucapan syukur orang tua untuk Tuhan Yang Maha Esa. Tujuh makanan khas tersebut antara lain: 1) tujuh macam bubur atau *jenang*, 2) tumpeng kuat, 3) jajanan pasar, 4) rujak dengan tujuh macam buah, 5) dawet, 6) *polo pendem* atau umbi-umbian sebanyak tujuh macam, 7) sajen *medikingan* (tumpeng nasi kuning, *enten-enten*, nasi loyang, dan *jenang procot*). Setiap makanan yang disajikan memiliki filosofinya masing-masing, tak terkecuali *jenang procot*.

Jenang procot dijadikan makanan khas yang disajikan dalam upacara tingkeban karena alasan tertentu. Masyarakat suku Jawa menganggap kelahiran bayi itu adalah peristiwa besar yang menjadi awal kehidupan di alam dunia sehingga dalam prosesnya perlu *toh pati* atau *toh nyawa* (pertaruhan nyawa). Jika proses melahirkan tidak berjalan dengan lancar atau tidak diberi kemudahan dapat menjadi penyebab kematian. Maka dari itu, adanya sajian *jenang procot* ini dianggap dapat menjadi salah satu cara untuk menghadapinya (Baehaqie, 2018).

Jenang procot merupakan sajian yang menjadi bagian penting dari upacara tingkeban. Jenang procot dipercaya oleh sesepuh masyarakat suku Jawa akan memudahkan kelahiran bayi. Sampai saat ini, generasi X masih percaya bahwa jenang procot harus ada dalam upacara tingkeban karena pengalaman yang telah mereka lewati salah satunya adalah dapat melahirkan secara normal karena si jabang bayi lebih mudah untuk keluar (Soenjoto dkk, 2023).

Makna Jenang Procot

Jenang procot dapat menjadi simbol atas doa atau harapan calon ibu agar persalinan yang akan dilakukannya dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan makna *procot* sendiri yaitu meluncur. Pembuatan *jenang procot* dapat divariasikan, sehingga hasil akhir *jenang procot* ada yang berwarna merah (proses pemasakan langsung digabungkan dengan gula merah) dan berwarna putih (gula merah dipisah). *Jenang procot* menjadi simbol dari perut ibu sedangkan pisang ambon atau pisang raja utuh sebagai pelengkap yang diletakkan di tengah-tengah *jenang* menyimbolkan bayi yang sedang dikandung (Ramadanti & Inderasari, 2023).

Jenang procot juga dapat dikatakan sebagai satu dari tujuh macam jenang yang harus ada pada upacara *tingkeban*. Jenang procot menjadi simbol untuk harapan dan doa agar bayi yang masih di dalam kandungan ibu lahir dengan lancar tanpa ada halangan apapun (Fatimah dkk, 2023). *Jenang procot* atau bubur procot memiliki makna dalam proses kelahiran calon bayi yang diharapkan dapat berjalan dengan lancar atau dalam istilah jawanya disebut lahir dengan *procot procot* (Nurhadji dkk, 2020). Menurut Baihaqi (2017) bubur *procot* dijadikan simbol merocot yang memiliki maksud bayi dapat lahir dengan lancar tanpa perlu dilakukan operasi caesar atau proses lahir dalam keadaan normal.

Menurut Masita (2016) *jenang procot* merupakan salah satu jenis bubur yang dapat dikatakan sebagai unsur sesaji. *Jenang* ini memiliki bahan dasar utama tepung beras yang dimasak lalu diberi gula merah. Nantinya di atas *jenang* akan diletakkan pisang utuh yang telah dikukus. Masyarakat suku Jawa menganggap *jenang procot* sebagai harapan untuk sang jabang bayi agar lahir dengan *mrocot* (cepat dan lancar). Sedangkan menurut Setiawan & Handayuningrum (2020) makna *jenang procot* dapat divisualisasikan melalui tekstur dan wujud dari *jenang procot* sendiri. *Jenang procot* memiliki tekstur lembut dan wujud yang halus sebagai gambaran harapan agar proses persalinan calon ibu berjalan dengan *gangsar* atau lancar.

Jenang procot memiliki makna keluar lancar atau dapat dikatakan harapan dalam proses persalinan agar lancar tanpa adanya hambatan, sang ibu melahirkan dengan spontan (normal), proses partus (melahirkan jabang bayi) tidak terhambat dan sesuai dengan urutan atau tahap kelahiran yang semestinya. Harapan lainnya adalah proses pembukaan lengkap (1-10) yang akan berpengaruh terhadap pecahnya air ketuban, disusul kelahiran sang bayi, selanjutnya keluarlah *placenta* (ari-ari), dan yang terakhir keluar darah dengan kondisi ibu tetap sadar (Sunarno, 2012).

Jenang procot menurut Estiyardi & Andriyanto (2021) dalam Dewi & Nugroho (2022) dikatakan “*jenang procot or jenang jalan is intended to fins out the path of fetus so that the way for the fetus to exit is smooth until birth*”. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti jenang procot dapat dikatakan sebagai jenang jalan. Maksudnya adalah jenang procot ditujukan masyarakat suku Jawa atau dijadikan simbol untuk mengetahui jalan janin agar dapat keluar dan dilahirkan dengan lancar.

KESIMPULAN

Jenang procot berasal dari dua kata berbeda yang bersumber dari *Bausastra Jawa*, yaitu *jenang* (bubur) dan *procot* (mudah). *Jenang procot* dapat dimaknai sebagai harapan orang tua agar bayi yang ada dikandungannya akan lahir dengan *mrocot* (cepat dan lancar), tidak ada hambatan saat persalinan, dan terbebas dari semua gangguan yang menjadi penghalang untuk si jabang bayi keluar dari rahim sang ibu. *Jenang procot* juga dipercaya masyarakat suku Jawa dapat menjauhkan ibu dan anak dari malapetaka.

Jenang procot terbuat dari bahan dasar utama tepung beras yang dimasak dan diberi gula merah. Proses pembuatan *jenang procot* ada dua macam 1) digabung langsung dengan gula merah sehingga *jenang* akan berwarna merah, 2) *jenang* dan gula merah dipisah sehingga menghasilkan *jenang* berwarna putih. Bahan pelengkap yang harus ada dalam pembuatan *jenang procot* adalah satu buah pisang utuh (pisang ambon atau pisang raja) yang telah dikukus. Pisang tersebut nantinya akan diletakkan di atas *jenang procot* yang menyimbolkan jabang bayi.

Jenang procot menjadi salah satu makanan khas yang disajikan pada upacara *tingkeban*. Upacara *tingkeban* adalah tradisi turun temurun yang sudah dilakukan masyarakat suku Jawa sejak zaman dahulu dalam rangka mendoakan calon bayi yang ada dalam kandungan agar sehat dan selamat hingga lahir ke dunia. Upacara ini umumnya dilakukan saat sang ibu menginjak usia kehamilan tujuh bulan. *Jenang procot* oleh masyarakat suku Jawa dianggap dapat menjadi salah satu cara menghadapi kematian yang kemungkinan besar terjadi ketika proses persalinannya tidak berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2014). Regulasi emosi pada mahasiswa suku Jawa, suku Banjar, dan suku Bima. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 263-275. <https://doi.org/10.22219/jipt.v2i2.2001>
- Baehaqie, I. (2017). Makna semiotis nama-nama makanan dalam sesaji selamatan tingkeban di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri. *Litera*, 16(2). <http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v16i2.15459>
- Baehaqie, I. (2018). Makna aneka jenang dalam Wilujengen lairan bayi masyarakat Jawa: studi etnilinguistik. (Working Paper Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa).
- Baihaqi, I. (2017). Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan. *Arkhais: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 136-156. <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.082.05>
- Bayuadhy, Gesta. (2015). Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa. Yogyakarta: Dipa.
- Cholistarisa, D., Utami, T., Tsani, N., QA, L. R., & Darmadi, D. (2022). Tradisi Tingkeban (Syukuran Tujuh Bulanan Ibu Hamil) Pada Masyarakat Jawa Khususnya Berada Di Desa Bajulan, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 190-195. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.10222>
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). SAGE Publications Inc.
- Dewi, B. P., & Nugroho, S. P. (2022, June). Preservation of ‘Jenang’as Gastronomy Tourism in Yogyakarta. In *UNCLLE (Undergraduate Conference on Language, Literature, and Culture)* (Vol. 2, No. 01, pp. 376-385). <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/unclle>
- Estiyardi, Y. P., & Andriyanto, O. D. (2021). Komunikasi Ritual Tradisi Tingkeban di Desa Kradinan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun (Kajian Etnografi Komunikasi). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(4), 1560-1583. <https://doi.org/10.26740/job.v17n4.p1560-1583>
- Fatimah, N. S., Chumaeson, W., & Prajoko, R. (2023). MAKNA SIMBOLIK JENANG TUJUH RUPA PADA TRADISI MITONI DI DUKUH WATU PENGANTEN, DESA CABEAN KUNTI, KECAMATAN CEPOGO, KABUPATEN BOYOLALI. *Digikom*, 3(1), 13-24.
- Hambali, M. W. (2023). Tradisi Tingkeban Masyarakat Suku Jawa Dalam Perspektif Fenomenologi. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(5), 2050-2060. <https://journal.csspublishing/index.php/ijm>
- Herawati, I. (2007). Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2(3), 145-151.
- Kartini, K. (2021). Tradisi Manjapuik Marapulai Suku Minangkabau Di Kota Medan (Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Khaerani, K., Alfiandra, A., & El Faisal, E. (2019). Analisis Nilai-Nilai dalam Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 6, 64-82.

- Masita Rahmatillah, I. (2016). ISTILAH-ISTILAH DALAM UPACARA MITONI PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA KALIBARU WETAN, KECAMATAN KALIBARU, KABUPATEN BANYUWANGI: KAJIAN ETNOLINGUISTIK. Publika Budaya, 1-12.
- Novita, I. N. I., & Prasetyoningsih, L. S. A. (2023). MAKNA, FUNGSI MANTRA DAN TATA CARA TINGKEPAN DI DESA JENGOLO KECAMATAN KEPANJEN. *JURNAL ILMIAH BAHASA DAN SASTRA*, 10(2), 72-85. <https://doi.org/10.21067/jibs.v10i2.8148>
- Nurhadji, N., Ibadullah, M., Hanif, M., Sulistyorini, S., & Erry, Y. S. (2020). PERSEPSI MASYARAKAT DESA KARANGJATI KABUPATEN NGAWI TERHADAP TRADISI TINGKEBAN. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 667-672. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.1807>
- Putri, A. A. (2023). Suku Dengan Populasi Terbanyak di Indonesia. Diakses pada 17 Juni 2024 dari <https://data.goodstats.id/statistic/suku-dengan-populasi-terbanyak-di-indonesia-AJmNV>
- Ramadanti, V. A., & Inderasari, E. (2023). *TRADISI JENANGAN DI KOTA SURAKARTA MELALUI TINJAUAN GASTRONOMI SASTRA DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI MADRASAH ALIAH* (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Ramdhhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Ritonga, S. (2020). Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa Di Desa Bagan. At-Thullab: Jurnal Of Islamic Studies, 1(1), 58–78.
- Sarbaini, W. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Tingkeban Budaya Masyarakat Suku Jawa Ditinjau Dari Perspektif Filosofis. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 77-88. <https://doi.org/10.51178/jesa.v2i4.292>
- Setiawan, F., & Handayaningrum, W. (2020). Budaya Visual Dalam Tradisi Siklus Kehidupan Masyarakat Jawa di Tulungagung. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 23(1), <https://doi.org/10.24821/ars.v23i1.3560>
- Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*, 17.
- Soenjoto, W. P. P., Rohmah, N., & Hasani, I. (2023). Kue Procot: Tradisi yang Mengandung Sugesti. *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 4(1), 35-49.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (1989). *Metode Statistika* [Review of *Metode Statistika*]. Bandung: Tarsito.
- Sunarno, I. (2012). *Konsep sehat menurut perspektif budaya Jawa (Studi perilaku masyarakat Jawa dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan di Blitar Jawa Timur)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Sutarti, T., & Pratisthita, S. T. (2023). NILAI-NILAI KARAKTER DALAM UPACARA TINGKEBAN DI KECAMATAN JOGONALAN KABUPATEN KLATEN. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(1), 127-135. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v28i1.218>
- Widada, Suwadji, Sukardi Mp, Gina, E. Suwatno, D. Sutana, dan U. Sidik. (2006). Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa). Yogyakarta: Kanisius.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.